

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL *EXAMPLE NON-EXAMPLE* BERBANTUAN LKS BERBASIS CERIA

SITI ROHMAH¹, SAFURI MUSA², RAMLAH³

1. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Singaperbangsa
Karawang, sitirohmah131@gmail.com
2. Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, safuri@ymail.com
3. Pendidikan Matematika FKIP Universitas Singaperbangsa
Karawang, ramlah@staff.unsika.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP melalui penggunaan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA. Hal ini sejalan dengan adanya permasalahan mengenai kurangnya kemampuan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa SMP kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telagasari Kabupaten Karawang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dipilih dua kelas sebagai sampel yaitu kelas VII C (kelas kontrol) yang menggunakan pembelajaran biasa, sedangkan kelas VII E (kelas eksperimen) yang diberikan pembelajaran dengan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA yang kedua kelas tersebut berjumlah masing-masing 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah jenis tes uraian kemampuan pemahaman matematis. Kedua kelas tersebut di berikan tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*posttest*) dengan instrumen tersebut. Pengolahan data dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistic 23*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa. Hal ini diartikan bahwa model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa SMP.

Kata kunci : *Kemampuan Pemahaman Matematis, Model Example Non-Example, LKS Berbasis CERIA (Creative, Active, Real, Innovative and Active).*

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan dan menjadi dasar bagi perkembangan teknologi dan sains. Dalam proses pembelajaran, terkait dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Subyek dari kegiatan belajar adalah siswa dan kegiatan mengajar

dilakukan oleh seorang guru (Effendi, 2016:27). Oleh karena itu, subyek-subyek tersebut harus memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang akan dan harus dituju. Seperti yang diuraikan di atas bahwa subyek-subyek atau pelaku dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang akan dituju dan harus dituju, salah satunya adalah kemampuan pemahaman matematis.

Dalam pembelajaran matematika pemahaman matematis merupakan faktor yang sangat penting. Hal tersebut tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memahami konsep tersebut. Selain itu, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga menyatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan siswa harus mampu melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

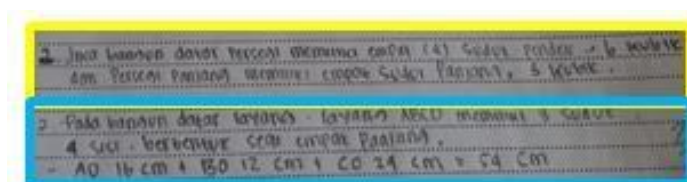
Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Purwanto, 2013:44).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman merupakan suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Selain itu, pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang dapat diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Siswa dapat dikatakan paham jika siswa tersebut mampu menyerap materi yang dipelajarinya.

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman matematik juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Purwanto,2013:44).

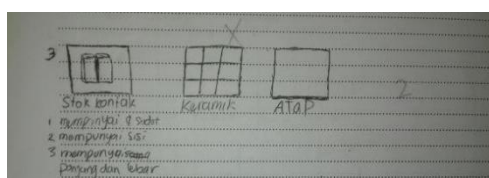
Namun, bukan hal yang mudah untuk memahami suatu konsep atau materi dalam matematika. Pada kenyataannya, banyak pula siswa yang kesulitan dalam memahami konsep dalam matematika. Bahkan mereka kebanyakan tidak mampu mendefinisikan

kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri serta tidak dapat membedakan antara contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep. Apalagi memaknai matematika dalam bentuk nyata. Hal ini didukung oleh hasil tes awal (*pretest*) kemampuan pemahaman matematis siswa yang terlihat masih rendah. Pada kegiatan *pretest* belum terlihat kemampuan pemahaman matematis siswa dimana siswa belum mampu mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah konsep, mengidentifikasi atau menganalisis sifat-sifat yang terdapat dalam masalah yang disajikan. Sehingga kemampuan matematis siswa perlu untuk ditingkatkan khususnya untuk kemampuan pemahaman matematis. Untuk lebih jelasnya perhatikan jawaban hasil *pretest* salah satu siswa di bawahini.



Gambar 1
Jawaban Hasil *Pretest* Siswa Nomor 1 dan 2

Pada soal nomor 1 (kotak kuning) siswa diminta untuk menjelaskan perbedaan konsep antara persegi dan persegi panjang. Jawaban yang dikemukakan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat. Siswa hanya menulis hal yang mereka tahu tentang persegi dan persegi panjang tanpa tahu makna dari apa yang mereka tulis. Soal nomor 2a (kotak biru) siswa diminta untuk mengidentifikasi sifat-sifat pada bangun datar layang-layang yang terdapat dalam gambar yang telah disediakan didalam soal. Akan tetapi mereka tidak bisa menganalisis sifat-sifat pada layang-layang baik dilihat dari segi panjang sisi, diagonal, simetri lipat dan lain sebagainya. Untuk soal nomor 2b (kotak biru) siswa diminta untuk mencari keliling dari layang-layang tersebut dimana panjang diagonalnya sudah diketahui di dalam soal. Akan tetapi siswa hanya menjumlahkan apa yang diketahui didalam soal dan hasil dari penjumlahan tersebut dijadikan keliling layang-layang. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu untuk mendefinisikan (menjelaskan) konsep secara tertulis.



Gambar 2

Jawaban Hasil *Pretest* Siswa Nomor 3

Pada soal nomor 3 siswa diminta untuk masing-masing membuat 3 buah contoh dan bukan contoh bangun datar yang ada didalam ruang kelas dengan ciri-ciri semua sisinya sama panjang dan menyebutkannya. Untuk dapat menyelesaikan soal ini terlebih dahulu siswa harus mencari tahu bangun datar apa yang dimaksud. Setelah mengetahui bentuk bangun datarnya kemudian siswa membuatnya dengan cara menggambar masing-masing 3 buah bangun persegi dan 3 buah contoh bukan persegi. Akan tetapi terlihat dalam gambar 2 siswa menjawab soal tanpa memberikan keterangan bangun apa yang dimaksud didalam soal serta jawaban tersebut tidak sesuai dengan jumlah bangun datar yang harus dibuat. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu memahami maksud dalam soal dan belum bisa membedakan mana contoh dan bukan contoh dari bangun datarsegiempat.

$$4 \cdot \frac{50}{30} \cdot \frac{25}{15} = \frac{5}{5} = 10 \text{ cm}^2$$

Gambar 3

Jawaban Hasil *Pretest* Siswa Nomor 4

Pada soal nomor 4 siswa untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan menghitung luas tanah dan mengubahnya kedalam satuan yang berbeda. Penyelesaian kebanyakan siswa masih tidak tepat dimulai dari hanya mengalikan dan membagi apa yang diketahui di dalam soal tanpa memahami apa yang dimaksud didalam soal. Jawaban tidak disertai dengan satuan luas, tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika soal meminta satuan luasnya diubah kedalam satuan luas yang lain. Sehingga secara keseluruhan siswa belum mampu untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

5. bangun datar trapesium dan jajargenjang mempunyai sisi mempunyai 4 sudut dan mempunyai panjang lebar

Gambar 4

Jawaban Hasil *Pretest* Siswa Nomor 5

Soal terakhir, soal nomor 5 siswa diminta untuk membandingkan sifat-sifat dari bangun datar trapesium dan jajargenjang, kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan dari masing-masing bangun datar tersebut. Akan tetapi jawaban siswa tidak mengarah pada apa yang dimaksud didalam soal. Siswa hanya menulis yang

mereka ketahui tanpa disertai mana persamaan dan perbedaan dari bangun datar yang dimaksud. Dapat dikatakan siswa belum mampu untuk membandingkan konsep-konsep yang terdapat dalam permasalahan yang diberikan.

Dapat disimpulkan, hasil pengerjaan siswa ini tentu sangat keliru. Siswa terlihat tidak memahami apa mereka kerjakan untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam soal-soal tersebut. Hal ini tentu tidak baik jika dilakukan terus menerus oleh siswa. Kemampuan yang kurang dalam memahami suatu permasalahan terutama pemahaman matematis siswa perlu kita tingkatkan agar siswa paham dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk dapat menyelesaikan masalah ketika menemui soal yang serupa.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman siswa belum maksimal. Salah satu

penyebabnya adalah kebiasaan proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran matematika yang didominasi guru biasanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajarannya, siswa kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya, selain itu, pada pembelajaran seperti ini, guru jarang mengajarkan siswa untuk membahas atau menganalisa suatu konsep sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan pemahamansiswa.

Selain itu, Ramlah dan Hanifah (2018:18) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dari hasil observasi terbatas, yang dilakukan di salah satu SMP di Kabupaten Karawang menunjukkan hasil bahwa “Dari 34 siswa yang diberikan soal mengenai persegi panjang, hanya satu siswa yang menjawab benar dari soal berikut : “*Diketahui keliling persegi panjang ABCD adalah 30 cm, jika panjangnya sama dengan dua kali lebarnya, tentukanlah luas persegi panjang ABCD tersebut ?*”. Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa selain faktor yang berasal dari diri siswa, penyebab rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa SMP adalah proses pembelajaran matematika yang kurang menyenangkan, artinya pembelajaran bersifat monoton. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan guru, kemudian mencatat, guru mengajukan pertanyaan, kemudian siswa mengerjakan soal latihan sesuai dengan contoh yang telah dijelaskan.

Kurangnya sarana dan prasarana yang ada disekolah juga menjadi salah satu kendala untuk mencapai pembelajaran yang baik dan efektif. Seperti tidak tersedianya alat peraga, buku pegangan siswa seperti buku paket matematika sudah tidak lagi layak untuk digunakan. Selain itu, guru juga tidak mewajibkan siswa memiliki buku pegangan lain seperti Lembar Kegiatan Siswa (LKS), sehingga jika siswa itu merasa bahwa LKS matematika itu penting maka siswa akan membelinya, apabila menurut siswa itu tidak penting maka siswa tidak membelinya. Dan hal ini pula yang

menjadikan proses pembelajaran menjadi lamban karena guru harus menuliskan terlebih dahulu materi yang akan dibahas dipertemuan tersebut.

Melihat kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa ini, maka perlu adanya usaha untuk dapat mengatasi permasalahan mengenai kurangnya kemampuan pemahaman siswa, kurangnya keterlibatan IPTEK dan bahan ajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan menganalisis sebuah konsep. Salah satu cara untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, efektif, aktif dan menarik yang bisa mengatasi masalah kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa, mengurangi kebosanan atau kemonotonan saat pembelajaran berlangsung dan dapat meminimalisir kurangnya sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA.

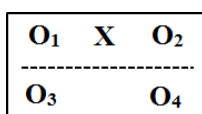
Menurut Buehl (Huda, 2015:235), Model *example non-example* melibatkan siswa untuk :

(1) Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. (2) Melakukan *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari, dan (3) Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang memungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Berdasarkan yang telah dikemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA dan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* atau kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen ini dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Dalam Sugiyono (2015:116) mengemukakan desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dimana desainnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 Desain Penelitian

Keterangan:

O = *Pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa. X = Pembelajaran dengan model *Example Non-Example*.

— = Kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara random.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Telagasari yang berjumlah 330 siswa. Sedangkan pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* sehingga terpilih kelas VII C sebagai kelas kontrol dan kelas VII E sebagai kelas eksperimen dimana kedua kelas tersebut masing-masing berjumlah 30 orang. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian instrumen penelitian berupa tes uraian kemampuan pemahaman matematis. Tes uraian ini diberikan kepada siswa secara individual, dengan pertimbangan bahwa tes dengan tipe ini telah mampu mengungkap kemampuan pemahaman matematis siswa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2015:209) statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Data yang akan diperoleh dari hasil penelitian yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) serta gain ternormalisasi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Hake (Hasanah, 2015:44) untuk memperoleh skor mengenai indeks gain atau gain ternormalisasi dapat menggunakan rumus g-faktor (N-Gain). Analisis data gain ternormalisasi bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa. Perhitungan tersebut diperoleh dengan membandingkan selisih skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan selisih SMI dan skor tes awal (*pretest*). Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran menurut Meltzer (Istianah, 2013:48) dihitung dengan rumus gain yaitu sebagai berikut:

$$\text{Gain ternormalisasi}(\square) = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{SMI} - \text{pretest}}$$

Adapun kriteria gain ternormalisasi menurut Hake (Hasanah, 2015:45) adalah sebagai berikut :

Journal homepage: <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>

Tabel 1
Kriteria Gain Ternormalisasi

Skor Gain	Interpretasi
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

3. Hasil Dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest serta gain ternormalisasi.

1. Analisis Data Tes Awal (Pretest) Kemampuan Pemahaman Matematis

Data tes awal (pretest) digunakan untuk melihat perbedaan kemampuan awal pemahaman matematis yang dimiliki masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum masuk kedalam uji prasyarat penelitian, berikut adalah hasil analisis data secara deskriptif..

Tabel 2
Deskriptif Statistik Hasil Tes Awal (Pretest)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kls Kontrol	29	6,00	20,00	11,6207	3,04037
Pretest Kls Eksperimen	29	6,00	21,00	12,1379	4,10334
Valid N (listwise)	29				

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata skor tes awal (*pretest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing adalah 11,62 dan 12,14 dengan standar deviasi masing-masing 3,04 dan 4,1. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang tidak jauh berbeda secara signifikan.

Tabel 3
Uji Normalitas Tes Awal (Pretest) Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	Tests of Normality ^a					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kls Kontrol	,153	29	,082	,941	29	,110
Pretest Kls Eksperimen	,169	29	,034	,942	29	,113

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* pada Tabel 3 nilai probabilitas pada kolom signifikansi (Sig.) data nilai tes awal (*pretest*) untuk kelas kontrol adalah 0,110 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,113. Karena nilai probabilitas kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4
Uji Homogenitas Tes Awal
(Pretest) Kelas Kontrol dan
Kelas Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	3,111	,083	-,545	56	,588	-,51724	,94834	-2,41700	1,38252
	Equal variances not assumed			-,545	51,624	,588	-,51724	,94834	-2,42056	1,38608

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* pada Tabel 4 diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi (Sig) adalah 0,83. Karena nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 4 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

Tabel 5
Hasil Uji-t Tes Awal (Pretest) Kelas Kontrol dan Kelas

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	3,111	,083	-,545	56	,588	-,51724	,94834	-2,41700	1,38252
	Equal variances not assumed			-,545	51,624	,588	-,51724	,94834	-2,42056	1,38608

Ekperimen

Pada Tabel 5 terlihat bahwa nilai probabilitas (*sig.2-tailed*) dengan uji-t adalah 0,588. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya, kemampuan awal pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA sama dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

1. Analisis Data Tes Akhir (Postest) Kemampuan Pemahaman Matematis

Data tes akhir (*postest*) digunakan untuk melihat perbedaan kemampuan akhir (*postest*) pemahaman matematis yang dimiliki masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum masuk kedalam uji prasyarat penelitian, berikut adalah hasil analisis data secara deskriptif.

Tabel 6
Deskriptif Statistik Hasil Tes Akhir (*Postest*)
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Postes Kls Kontrol	29	12,00	35,00	21,3793	6,25879
Postes Kls Eksperimen	29	13,00	36,00	26,8276	6,41465
Valid N (listwise)	29				

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata skor tes akhir (*postest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing adalah 21,38 dan 26,83 dengan standar deviasi masing-masing 6,26 dan 6,41. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor tes akhir (*postest*) kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan pembelajaran yang berbeda.

Tabel 7
Uji Normalitas Tes Akhir (*Postest*) Kelas Kontrol dan Kelas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Postes Kls Kontrol	,172	29	,029	,951	29	,198
Postes Kls Eksperimen	,150	29	,095	,943	29	,121

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 7 nilai probabilitas pada kolom signifikansi (Sig.) data nilai tes akhir (*postest*) untuk kelas kontrol adalah 0,198 dan untuk kelas eksperimen adalah 0,121. Karena nilai probabilitas kedua kelas tersebut lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 8
Uji Homogenitas Tes Akhir
(*Postest*) Kelas Kontrol dan
Kelas Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	.000	.985	-3,274	56	.002	-5,44828	1,66423	-8,78213	-2,11442
	Equal variances not assumed			-3,274	55,966	.002	-5,44828	1,66423	-8,78217	-2,11438

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* pada Tabel 8 diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi (Sig) adalah 0,985. Karena nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 8 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	.000	.985	-3,274	56	.002	-5,44828	1,66423	-8,78213	-2,11442
	Equal variances not assumed			-3,274	55,966	.002	-5,44828	1,66423	-8,78217	-2,11438

Tabel 9
Hasil Uji-t Tes Akhir
(Postest) Kelas Kontrol dan
Kelas Ekperimen

Pada Tabel 9 terlihat bahwa nilai probabilitas (*sig.2-tailed*) dengan uji-t adalah 0,002. Karena kita melakukan uji satu pihak, maka nilai probabilitas (*sig.2-tailed*) dibagi dua maka $0,002 = 0,001$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga berdasarkan kriteria

2

pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, kemampuan akhir pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa, maka data yang selanjutnya diolah adalah data gain ternormalisasi atau N-gain.

2. Analisis Data Gain Ternormalisasi

Data hasil gain ternormalisasi digunakan untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki masing-masing siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data gain ternormalisasi ini diperoleh dengan membandingkan selisih skor *pretest* dan *posttest* dengan selisih SMI dan *pretest* yang dihitung dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi. Sebelum masuk kedalam uji statistik penelitian, berikut adalah hasil analisis data gain ternormalisasi secara deskriptif.

Tabel 10
Deskriptif Statistika Data Gain Ternormalisasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Kls Kontrol	29	,03	,83	,3386	,21687
Gain Kls Eksperimen	29	,18	,86	,5269	,20838
Valid N (listwise)	29				

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 0,34 dan 0,53. Dari hasil tersebut dapat diprediksi bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dimana rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan kriteria interpretasi gain ternormalisasi yang dikemukakan oleh Hake (Hasanah,2016:45), baik kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya berada dalam rentang 0,3

$\leq g < 0,7$ dengan interpretasi sedang.

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas Data Gain Ternormalisasi

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Gain Kls Kontrol	,158	29	,062	,935	29	,073
Gain Kls Eksperimen	,099	29	,200*	,953	29	,219

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada Tabel 11 nilai signifikansi (*Sig.*) data gain ternormalisasi kelas kontrol adalah 0,73 dan data gain ternormalisasi kelas eksperimen adalah 0,219. Karena nilai signifikansi (*Sig.*) keduanya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima artinya data distribusi normal.

Tabel 12
Uji Homogenitas Dua Varians Data Gain
Ternormalisasi Kelas Kontrol dan
Kelas Eksperimen

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Gain Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	,096	,758	-3,371	56	,001	-,18828	,05585	-,30016	-,07640	
	Equal variances not assumed			-3,371	55,911	,001	-,18828	,05585	-,30016	-,07639	

Berdasarkan hasil *output* uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene* pada Tabel 12 diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi (Sig) adalah 0,758. Karena nilai probabilitas signifikansi pada Tabel 12 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dapat disimpulkan bahwa siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogen.

Tabel 13
Hasil Uji-t Data Gain
Ternormalisasi Kelas

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
Gain Kontrol-Eksperimen	Equal variances assumed	,096	,758	-3,371	56	,001	-,18828	,05585	-,30016	-,07640	
	Equal variances not assumed			-3,371	55,911	,001	-,18828	,05585	-,30016	-,07639	

Kontrol dan Kelas
Ekperimen

Pada Tabel 13 terlihat bahwa nilai probabilitas (*sig.2-tailed*) hasil uji-t adalah 0,001. Karena kita melakukan uji satu pihak, maka nilai probabilitas (*sig.2-tailed*) dibagi duamaka $0,001 = 0,0005$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga berdasarkan kriteria

2

Pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

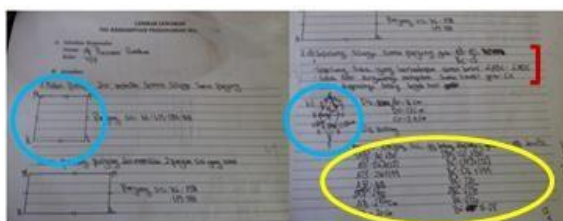
Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *example non-example* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa ini juga ditunjukkan dengan rata-rata yang diperoleh dari hasil *indeks gain* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata *indeks gain* terlihat dalam Tabel 4.9 yang diperoleh rata-rata kelas kontrol adalah 0,34 sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 0,53. Walaupun keduanya berada dalam interpretasi sedang, akan tetapi rata-rata *gain* ternormalisasi kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Selain itu, peningkatan kemampuan pemahaman matematis juga ditunjukkan dengan hasil tes akhir (*posttest*) siswa yang mengalami perubahan yang signifikan. Pada kegiatan *posttest* terlihat kemampuan pemahaman matematis siswa mulai meningkat dimana siswa mampu mengemukakan pendapatnya mengenai sebuah konsep, mengidentifikasi atau menganalisis sifat-sifat yang terdapat dalam masalah yang disajikan dan lain sebagainya.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* (Megani, 2016:8) dalam mengidentifikasi kemampuan pemahaman matematis siswa terdapat indikator-indikator diantaranya sebagai berikut :

1. Mendefinisikan (menjelaskan) konsep secara tertulis
2. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan menyelesaikannya
3. Membuat contoh dan non contoh
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya dan menyelesaikannya
5. Membandingkan konsep-konsep.

Seperti yang dikemukakan NCTM diatas, untuk dapat menguasai pemahaman matematis siswa harus mampu memenuhi lima indikator seperti yang telah dikemukakan. Untuk lebih jelasnya perhatikan jawaban hasil *posttest* salah satu siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa mulai meningkat.

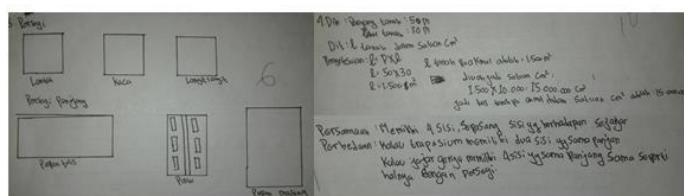


Gambar 6
Jawaban Hasil *Postest* Siswa Nomor 1 dan 2

Terlihat pada hasil pengerjaan siswa pada soal nomor 1 (kiri) siswa dapat menjawab secara rinci dan terarah. Tidak hanya dengan kalimat, siswa juga mampu membuat gambar dan menunjukkan jawaban yang sesuai dengan konsep dan apa yang diharapkan oleh peneliti. Kegiatan ini sesuai dengan indikator pertama dalam kemampuan pemahaman matematis dimana siswa mampu untuk mendefinisikan (menjelaskan) konsep secara tertulis.

Pada soal nomor 2 (kanan) siswa sudah mulai bisa mengidentifikasi sifat-sifat yang dimiliki oleh layang-layang dimana dalam prosesnya siswa mengamati unsur atau bagian-bagian yang terdapat dalam bangun datar layang-layang. Seperti panjang sisi, sudut, dan diagonal. Selain dapat mengidentifikasi sifat-sifat siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan langkah-langkah yang tepat dan sesuai. Berbeda dengan hasil pengerjaan *pretest*, kali ini siswa tidak hanya menjumlahkan apa yang diketahui didalam soal akan tetapi mereka menghubungkan apa yang diketahui dalam soal kedalam gambar kemudian menuliskan apa yang diketahui dalam soal kedalam gambar. Hal ini tentu sangat tepat, karena ketika soal yang diketahui di tuangkan atau di tuliskan dalam bentuk gambar maka akan terlihat bagian mana yang belum diketahui didalam soal dan cara untuk mendapatkan hasil dari bagian yang belum diketahui. Dengan demikian akan lebih mudah bagi siswa untuk menggunakan

pengetahuan mereka untuk mencari bagian-bagian yang belum diketahui sehingga setelah semua bagian diketahui, maka akan mudah untuk mencari keliling dari layang-layang tersebut. Dari uraian diatas, maka dapat dikatakan siswa dapat mengidentifikasi sifat-sifat dari suatu konsep dan menyelesaikan permasalahan



yang diberikan.

Gambar 7
Jawaban Hasil *Postest* Siswa Nomor 3, 4 dan 5

Pada soal nomor 3 siswa diminta untuk masing-masing membuat tiga buah contoh dan bukan contoh bangun datar yang ada didalam ruang kelas dengan ciri-ciri semua sisinya sama panjang dan menyebutkannya. Untuk dapat menyelesaikan soal ini terlebih dahulu siswa harus mencari tahu bangun datar apa yang dimaksud. Setelah mengetahui bentuk bangun datarnya kemudian siswa membuatnya dengan cara menggambar masing-masing tiga buah bangun persegi (contoh) dan tiga buah contoh bukan persegi (bukan contoh). Terlihat dalam Gambar 7 siswa menjawab soal dengan tepat disertai dengan memberikan keterangan bangun apa yang dimaksud didalam soal. Tiga buah gambar untuk contoh dari persegi dan 3 buah contoh bukan persegi dalam hal ini siswa tersebut memilih persegi panjang dimana persegi dan persegi panjang ini adalah bangun datar segiempat yang ada didalam ruang kelas. Hal ini menunjukkan siswa mampu memahami maksud dalam soal dan dapat membedakan mana contoh dan bukan contoh dari bangun datar segiempat. Kemampuan ini sesuai dengan indikator ketiga dalam kemampuan pemahaman matematis.

Pada soal nomor 4 siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan menghitung luas tanah dan mengubahnya kedalam satuan yang berbeda. Penyelesaian yang diberikan siswa sesuai mulai mengalami peningkatan, dimana pada hasil *pretest* kebanyakan siswa masih tidak tepat dimulai dari hanya mengali dan membagi apa yang diketahui di dalam soal tanpa memahami apa yang dimaksud didalam soal akan tetapi dalam hasil *posttest* hal tersebut tidak dilakukan lagi oleh siswa, siswa mulai paham apa yang diinginkan oleh soal tersebut, siswa juga tidak lupa menyertakan satuan luas. Siswa juga sudah bisa mengubah satuan luas dari m^2 menjadi cm^2 dan siswa juga menuliskan kesimpulan diakhir proses pengerjaan mereka. Langkah-langkah tersebut sudah tepat untuk dilakukan oleh siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan soal tersebut. Sehingga seperti yang tercantum dalam indikator keempat dalam kemampuan pemahaman matematis bahwa secara keseluruhan siswa mampu untuk mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Soal terakhir, soal nomor 5 siswa diminta untuk membandingkan sifat-sifat dari bangun datar trapesium dan jajargenjang, kemudian menjelaskan persamaan dan perbedaan dari masing-masing bangun datar tersebut. Jawaban siswa sudah mulai mengarah pada apa yang dimaksud didalam soal. Siswa mulai dapat membandingkan sifat-sifat bangun datar segiempat yang kemudian muncullah persamaan dan perbedaan dari bangun datar yang dimaksud. Dengan demikian dapat dikatakan siswa mulai mampu untuk membandingkan konsep-konsep yang terdapat dalam permasalahan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima indikator kemampuan pemahaman matematis dapat terpenuhi dan secara tidak langsung kemampuan pemahaman matematis siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa pada penelitian ini dipengaruhi oleh penggunaan model *example non-example* serta peranan LKS berbasis CERIA ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Buehl (Huda, 2015:235) model *example non-example* melibatkan siswa diantaranya untuk :

1. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks,
2. Melakukan *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari, dan
3. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang memungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

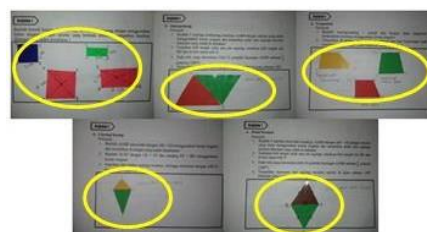
Pembelajaran dengan model *example non-example* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran mengingat bahwa model ini melibatkan IPTEK dimana materi-materi yang diajarkan kepada siswa disajikan melalui infokus. Hal ini menjadikan siswa lebih fokus dan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Lembar Kegiatan Siswa berbasis CERIA juga mendapat peranan penting dalam proses kegiatan belajar dimana didalamnya memuat langkah-langkah atau materi-materi yang menuntun siswa untuk menemukan konsep dari segiempat baik dari pengertian, sifat-sifat, luas dan keliling dari masing-masing bangun datar segiempat dimana didalam proses tersebut siswa membangun pemahaman mereka masing-masing.

Pada proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA pada pertemuan pertama siswa langsung merasa antusias, karena bagi mereka model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA ini merupakan hal yang baru. Dimana biasanya mereka hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar akan tetapi dengan diterapkannya model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA penyampaian materi disajikan menggunakan media gambar yang ditayangkan melalui infokus. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis CERIA juga menjadi peranan penting dalam proses pembelajaran. Siswa secara aktif berdiskusi mengerjakan LKS sehingga terbangun komunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Dimana hal pertama yang dilakukan adalah siswa diminta untuk membuat bangun datar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam LKS, kemudian dari hasil pembuatan bangun datar siswa diminta untuk menganalisis dan mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dan sifat-sifat dari masing-masing bangun datar sesuai dengan bangun yang dibuat.

Dalam proses pengerjaan LKS, siswa secara tidak langsung melakukan aktivitas CERIA (*Creative, Educative, Real, Innovative and Active*) dimana proses *Creative* (memiliki daya cipta) dan *Educative* (bersifat mendidik) terlihat ketika siswa membuat bangun datar segiempat yang dibuat menggunakan kertas origami sesuai dengan langkah-langkah yang telah di sediakan dimana langkah-langkah tersebut sesuai dengan langkah yang memang harus dilakukan untuk dapat membuat suatu bangun datar segiempat dan langkah tersebut tidak dibuat tanpa adanya unsur mendidik. Siswa dengan kelompoknya masing-masing membuat sendiri bangun datar segiempat yang diperintahkan. Guru hanya berlaku sebagai fasilitator dan pengarah agar proses pembuatan bangun datar sesuai dengan apa yang di diharapkan. Berikut adalah kegiatan siswa ketika mengalami aktivitas *Creative* dan *Educative*.



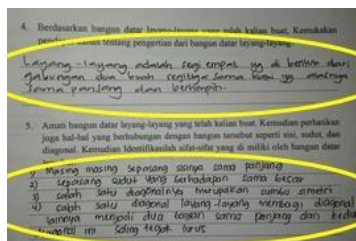
Gambar 8
Aktivitas *Creative* dan *Educative*
dan *Educative*



Gambar 9
Hasil Aktivitas *Creative*

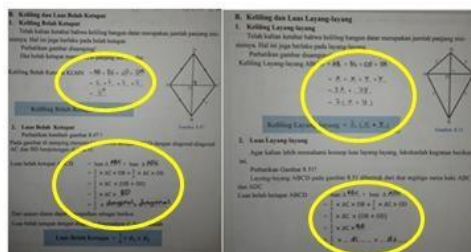
Selanjutnya adalah proses *Real* (nyata). Proses ini berlangsung ketika siswa diminta untuk mengemukakan pendapat tentang pengertian dari masing-masing bangun datar segiempat dan mengidentifikasi sifat-sifatnya. Mengapa demikian? Karena dalam proses ini siswa dapat melihat kembali bangun datar yang mereka buat kemudian menganalisis bangun tersebut sehingga muncul pemikiran-pemikiran mengenai pengertian dan sifat-sifat dari masing-masing

bangun datar. Biasanya, LKS yang biasa mereka temui hanya meminta mereka untuk menjelaskan pengertian tanpa ada nya gambar atau petunjuk nyata (terlihat). Maka dari itu, siswa hanya membayangkan bangun tersebut dimana bayangan dari setiap siswa itu berbeda- beda dan hal tersebut bisa saja membuat siswa keliru atau salah dalam memahami suatu konsep. Akan tetapi ketika bentuk nya ada atau nyata, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan sebelumnya untuk kemudian menarik kesimpulan mengenai pengertian dan sifat-sifat dari suatu bangun datar sesuai dengan apa yang mereka kerjakan sendiri pada tahap sebelumnya yang hasilnya tentu lebih sesuai dengan konsep dari materi yang berkaitan. Berikut adalah hasil aktivitas *Real* yang dilakukan oleh siswa.



Gambar 10
Hasil
Aktivitas
Real

Aktivitas *Innovative* atau memperkenalkan sesuatu yang baru terlihat dalam proses ketika siswa menemukan sendiri konsep rumus keliling dan luas dari masing-masing bangun datar. Biasanya, siswa langsung disuguhkan rumus “jadi” oleh guru kemudian guru langsung memberikan soal penerapan dari rumus tersebut tanpa memberi tahu konsep dari terbentuknya rumus tersebut. Dalam LKS berbasis CERIA ini siswa diminta untuk membangun pemahaman mereka sendiri mengenai asal muasal rumus keliling dan luas dari masing-masing bangun datar. Sehingga ketika disuguhkan dengan permasalahan yang berbeda mereka dapat menggunakan pemahaman mereka untuk menyelesaikan masalah. Berikut adalah hasil aktivitas *Innovative* yang siswa lakukan ketika mengerjakan LKS.



Gambar 11
Hasil Aktivitas Innovative

Aktivitas *Active* dalam kegiatan ini berlangsung dari awal sampai akhir baik dari proses pengerjaan LKS maupun ketika guru menyampaikan materi menggunakan infokus. Dimana siswa secara aktif bertanya ketika ada hal yang kurang dipahami mengenai prosedur pengisian LKS berbasis CERIA maupun gambar yang disajikan dalam sebuah tayangan. Tidak hanya siswa yang pintar saja, akan tetapi siswa yang biasanya hanya diam didalam kelas juga ikut terlibat aktif ketika proses belajar mengajar menggunakan model *example non-example* berbantuan LKS berbasis CERIA berlangsung dari awal sampai akhir pembelajaran. Berikut adalah aktivitas *Active* ketika proses pembelajaran berlangsung.



**Gambar
12 Kegiatan
Active Siswa**

Proses belajar mengajar pada kelas kontrol juga tidak menemui kendala yang berarti. Siswa hanya memperhatikan penyampaian guru serta menggunakan benda yang ada didalam ruang kelas untuk dijadikan sebagai media dalam proses belajar mengajar sehingga kelas kontrol kurang terkontrol dengan baik karena siswa cenderung gaduh. Berbeda dengan kelas ekperimen, proses penyampaian materi yang dilakukan guru kepada siswa menggunakan benda-benda yang ada didalam ruangan kelas. Sehingga dapat terlihat kurangnya antusias siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, ketika guru meminta siswa untuk bertanya, hanya siswa yang pandai saja yang bertanya, siswa yang lainnya diam. Saat guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan, siswa terlihat jenuh dan malas mengerjakan latihan. Hal ini disebabkan oleh siswa hanya berperan sebagai pendengar dan pencatat materi yang secara keseluruhan diberikan oleh guru serta kurangnya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa sehingga membuat siswa kurang berani untuk mengemukakan ide atau pendapat serta pertanyaan ketika ada materi yang tidak dipahami. Berikut adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas ekperimen.



Gambar 13
Kegiatan Belajar Mengajar pada Kelas Kontrol



Gambar 14
Kegiatan Belajar Mengajar Pada Kelas Eksperimen

4. Kesimpulan Dan Saran

5. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, bahwa tingkat kemampuan pemahaman matematis siswa dilihat dari nilai gain ternormalisasi sangat berbeda baik kelompok kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kelas eksperimen lebih tinggi dari pada peningkatan kelas kontrol yakni dengan memperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) 0,0005. Maka dapat disimpulkan bahwa “Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non-Example* berbantuan LKS berbasis CERIA lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa”.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. (2005). *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Effendi, K.N.S. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Diklat. Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang: Tidak Diterbitkan.
- Hasanah, Pathul. (2015). *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. Skripsi. Universitas Negeri Singaperbangsa Karawang: Tidak Diterbitkan.
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istianah, Euis. (2013). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAs) pada Siswa SMA. *Vol: 2. No: 1. Februari 2013*.

ISSN: DI WEB. [pdf]. Tersedia: <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/23/22>. Oktober 2017.

Megani, Sentika. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Skripsi. Universitas Singaperbangsa: Tidak Diterbitkan.

Ramlah dan Hanifah. (2018). *Menyeimbangkan Fungsi Otak Melalui Teknik Kreasi Lagu dalam Pencapaian Pemahaman Matematis Siswa SMP*. SJME (*Supremum Journal of Mathematics Education*). ISSN: 2548-8163.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Purwanto, Ngalim M. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.